

Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Perspektif Kesehatan Keuangan Internal Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Garuda Indonesia, Tbk 2017 – 2020)

Nijar Kurnia Romdoni – Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The impact of liquidity to company's internal financial health perspective; 2) The impact of profitability to company's internal financial health perspective; and 3) The impact of liquidity and profitability to company's internal financial health perspective. This research is quantitative research by using secondary data which collected from official website of PT. Garuda Indonesia, Tbk and official website of Indonesian stock exchange. The research tool in this study is SPSS v.25. The results showed that: 1) Liquidity has no effect to company's internal financial health perspective; 2) Profitability has a negative and significant effect to company's internal financial health perspective; and 3) Liquidity and profitability simultaneously have a significant effect to company's internal financial health perspective.

Keywords: *Liquidity, profitability, debt to equity ratio, company's internal financial health perspective*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang telah ada sejak tiga tahun terakhir memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap semua aspek kehidupan, baik sosial, politik/pemerintahan, kesehatan maupun aspek ekonomi. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat umum, tetapi juga turut mempengaruhi kelangsungan hidup unit bisnis dan perusahaan. Laporan yang diterbitkan oleh *Financial Times* (23/08/2020) pun menyebutkan bahwa sampai dengan tanggal 17 Agustus 2020 saja sebanyak 46 perusahaan raksasa yang memiliki jumlah aset diatas US\$1 milyar atau setara sekitar Rp 14 triliun rupiah mengajukan permohonan untuk dinyatakan bangkrut. Tidak sampai disitu, pada tahun 2021 sebanyak 157 perusahaan yang mempunyai nilai kewajiban US\$ 50 juta juga mengajukan permohonan bangkrut, dimana didalamnya termasuk perusahaan yang cukup terkenal yaitu *Chesapeake Energy*, *Whiting Petroleum* dan *Diamond Offshore Drilling* (Achmad Dwi Afriadi, 2020)

Di Indonesia pun banyak perusahaan yang merasakan dampak dari pandemi tersebut, bahkan beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami delisting karena kinerja perusahaan menurun dan dianggap sudah tidak memenuhi kualifikasi sebagai

perusahaan yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti kekurangan modal perusahaan, tanggung kewajiban hutang dan bunga yang terlalu tinggi, maupun biaya operasional yang lebih tinggi dari omset yang didapatkan sehingga berpeluang besar mengalami kesulitan keuangan bahkan diperkirakan akan mengalami kebangkrutan (*pailit*) pada beberapa periode mendatang. Setelah sebelumnya pada tahun 2019 terdapat enam perusahaan yang diselisting dari Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2020 pun terdapat enam perusahaan yang didelisting dari Bursa Efek Indonesia sebagai dampak dari kinerja yang buruk dan dianggap sudah kehilangan performa untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) serta berpotensi mengalami kebangkrutan. Keenam perusahaan tersebut adalah PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT. Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), PT. Danayasa Arthatama Tbk (SCBD). Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan kegiatan pemantauan khusus terhadap perusahaan yang masih *listing* di BEI sebagai salah satu upaya untuk melindungi pihak investor di pasar modal dan mengetahui kondisi fundamental atas likuiditas perusahaan tercatat berdasarkan Undang- Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU. Sampai dengan tanggal 1 september 2021 setidaknya terdapat Sembilan perusahaan yang berada pada lingkup pemantauan khusus yang dilakukan oleh BEI diantaranya:

Tabel 1 Perusahaan yang Mendapatkan Pantauan Khusus BEI Tahun 2020

Emiten	Sektor	DER	QR
Permohonan PKPU			
Mitra Pemuda - MTRA/Q3 2019	Konstruksi	177,15%	120,52%
Nipress - NIPS /Q3 2018	Otomotif	120,40%	81,02%
Atlas - ARII/ Q2 2020	Coal Mining	898,34%	22,99%
Armidian - ARMY/Q3 2019	Properti	28,15%	133,88%
Kota Satu - SATU/Q2 2020	Properti	209,67%	6,89%
Tiphone - TELE/Q3 2019	Retail	115,45%	293,29%
Kartech - KRAH/Q3 2019	Alat berat	1633,78%	16,75%
Gugatan Pailit			
Sentul City - BKSL/Q1 2020	Properti	86,54%	44,03%
Global Mediacom - BMTR/Q2 2020	Media	101,59%	104,41%

Sumber: www.cnbcindonesia.com (2021)

Berdasarkan data di atas, rata-rata emiten yang memiliki masalah likuiditas diproyeksikan dengan rasio *debt to equity* (DER) yang buruk. Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila memiliki nilai DER dibawah 100%. Rasio DER di atas 100% menunjukkan bahwa total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai penjaminnya. Selain itu juga, nilai *quick ratio* (QR) juga merupakan salah satu indikator dalam penilaian ini. Nilai *quick ratio* diastase 100% menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar setiap kewajiban jangka pendeknya, pun sebaliknya. Pada tabel 1 di atas diketahui bahwa hampir semua perusahaan mengalami permasalahan pada tingginya nilai DER ataupun rendahnya nilai QR Namun, walaupun PT. Armidian Karyatama, Tbk (ARMY) memiliki nilai DER yang rendah dan nilai QR yang tinggi (dikategorikan perusahaan yang sehat) tetapi karena suatu perusahaan tersebut sedang mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang sejak tahun 2019, maka PT. Armidian Karyatama, Tbk pun menjadi salah satu emiten yang mendapatkan pemantauan khusus dan suspensi dari Bursa Efek Indonesia.

Hal serupa terjadi pula di PT Garuda Indonesia Tbk. Dampak yang paling jelas terlihat adalah adanya penurunan pendapatan yang sangat drastis, padahal performa dan kinerja PT. Garuda yang dilihat dari jumlah pendapatan beberapa tahun sebelumnya mengalami peningkatan. bahkan penurunan pendapatan pada yang sangat terjal terjadi pada tahun 2019-2020 dimana serangkaian kebijakan terkait penanganan pandemi mulai diberlakukan di seluruh wilayah di Indonesia.

Tabel 2 Pendapatan PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	Pendapatan (US\$)
2016	3.863.921.565
2017	4.177.325.781
2018	4,330,441,061
2019	4,572,638,083
2020	1,492,331,099

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019 pendapatan yang diperoleh oleh PT. Garuda Indonesia, Tbk. terus mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan pendapatan yang sangat signifikan dengan imbal pertumbuhan pendapatan -67,36%. Penurunan pendapatan ini berimbas pada kerugian yang dialami oleh PT. Garuda Indonesia yang mencapai US\$ 2,476,633,349. Tidak sampai disini, PT. Garuda Indonesia terkena suspensi dari Bursa Efek Indonesia berupa penghentian sementara perdagangan saham di pasar bursa sebagai akibat dari ketidakmampuan PT. Garuda dalam melakukan pembayaran sukuk (sindonews.com 2021).

Lebih lanjut Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa suspensi yang diberikan kepada PT. Garuda Indonesia didasarkan pada kebijakan Persero yang melakukan penundaan pembayaran sukuk yang jatuh tempo tanggal 3 juni 2021 namun melalui hak *grace period* PT. Garuda melakukan perpanjangan pembayaran sukuk selama 14 hari sehingga tanggal jatuh tempo bertambah menjadi tanggal 17 juni 2021. Perpanjangan pembayaran sukuk ini merupakan indikasi yang sangat kuat bahwa PT. Garuda sedang mengalami permasalahan *finansial*. Kondisi yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia ini membuat perusahaan masuk kedalam daftar perusahaan yang mendapatkan pantauan khusus dari Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan terhitung 21 juli 2021 – sekarang. Kondisi ini merupakan akibat dari adanya kebijakan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) (www.idx.com 2021).

Kebijakan mengenai penundaan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo biasanya terjadi karena dampak permasalahan likuiditas. Perusahaan yang memiliki kemampuan likuiditas yang terbatas cenderung akan mementingkan kebutuhan operasional internal dibandingkan dengan melakukan pembayaran hutang kepada pihak eksternal. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penjagaan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan bentuk strategi bertahan dalam menghadapi masalah finansial. Hal ini sejalan dengan laporan yang diberikan oleh cnbcindonesia.com (2021) yang menyatakan bahwa nilai *debt to equity ratio* yang buruk merupakan dampak dari adanya permasalahan likuiditas perusahaan.

Tinggi rendahnya pencapaian laba pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kinerja beberapa faktor lainnya seperti perputaran modal kerja yang bisa diukur dengan hasil penjualan neto perusahaan pada periode tertentu, rasio atas nilai aktiva lancar dan hutang

lancar serta perputaran persediaan yang dapat diukur melalui harga pokok penjualan dan persediaan rata-rata (Mohammad Ali Wairooy, 2019). Selain itu, capaian laba yang diperoleh pada periode tertentu dapat menjadipenunjang terhadap aspek likuiditas perusahaan. Sebuah perusahaan yangmempunyai rasio likuiditas yang tinggi cenderung akan berkorelasi dengan nilai utang yang relatif rendah serta tungakan terhadap hutang jatuh tempo pun dapat ditekan secara minimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risna Yanseri Saragih (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berkorelasi positif dan signifikan terhadap pelunasan kewajiban/hutang jatuh tempo yang diproksikan dengan rendahnya nilai *debt to equity ratio*.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba, laporan rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Debt to Equity Ratio (DER)

(DER) merupakan perbandingan antaran jumlah hutang dan modal sendiri(Toto Prihadi, 2020). Gagasan utama dari rasio ini adalah untuk mengetahui nilai hutang dalam mendanai perusahaan, semakin besar porsi hutang perusahaan maka akan berdampak pada risiko kerugian yang lebih besar”.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo. Selain itu, rasiolikuiditas juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah aktiva lancar perusahaan menjadi komponen kas tunai. (Kasmir, 2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas menggambarkan mengenai kemampaun perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang bersifat jangka pendek yang jatuh tempo. (Sudana, 2015) Rasio Likuiditas terdiri dari Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio,

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba perusahaan (Kasmir, 2018) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba pada periode tertentu. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan yang didasarkan terhadap pencapaian laba yang telah ditargetkan. (Samryn, 2015) mengungkapkan bahwa pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan melalui lima pengukuran diantaranya Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Investment*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share*.

PEMBAHASAN

Likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk.

Perkembangan rasio likuiditas di PT Garuda Indonesia disajikan dalam table sebagai berikut:

Tahun	Tw ke-1	Tw ke-2	Tw ke-3	Tw ke-4	Rata-rata
2017	0.65128	0.55669	0.53900	0.51343	0.56510
2018	0.47927	0.45359	0.47242	0.35276	0.43951
2019	0.50822	0.42816	0.44686	0.34805	0.43282
2020	0.21010	0.16291	0.15223	0.12493	0.16254
Rata-rata total					0.4000

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa likuiditas PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2017-2020 menunjukkan nilai yang relatif rendah. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan kondisi keuangan perusahaan yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan mengenai kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Pada diatas juga dapat ketahui bahwa dalam kurun waktu selama 16 triwulan atau empat tahun dari tahun 2017-2020, perolehan nilai likuiditas tertinggi terjadi pada triwulan ke-1 dan ke-2 tahun 2017 dengan capaian rasio secara berturut-turut sebesar 0.65128 atau 65.128% dan 0.55669 atau 55.669%. Sementara itu, capaian rasio likuiditas terendah terjadi pada triwulan ke-4 dan triwulan ke-3 tahun 2020 dengan capaian rasio likuiditas sebesar 0.12493 atau 12.493% dan 0.15223 atau 15.223%.

Profitabilitas PT Garuda Indonesia Tbk.

Perkembangan rasio profitabilitas di PT Garuda Indonesia disajikan dalam table sebagai berikut:

Tahun	Tw ke-1	Tw ke-2	Tw ke-3	Tw ke-4	Rata-rata
2017	-0.10848	-0.39538	-0.27633	-0.22762	-0.25195
2018	-0.07388	-0.13909	-0.13635	-0.35775	-0.17677
2019	0.02495	0.02951	0.13484	0.00896	0.04957
2020	-0.24662	-8.95424	-2.39631	-1.27463	-3.21795
Rata-rata total					-0.8993

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data pada tabel dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2017-2020 menunjukkan nilai yang fluktuatif, dimana pada tahun 2017, 2018 dan 2020 PT. Garuda Indonesia, Tbk memperoleh rasio negatif serta nilai rasio yang positif hanya terjadi pada tahun 2019 dan itu pun tergolong nilai yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia, Tbk selama kurun waktu empat tahun terakhir mengalami kesulitan keuangan yang signifikan sebagai akibat dari terganggunya kegiatan

operasional dan bisnis perusahaan yang mungkin disebabkan oleh turunnya pendapatan, naiknya *cost* yang harus dikeluarkan maupun tekanan dari dampak covid-19 yang semakin buruk.

Pada tabel juga dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu selama 16 triwulan atau empat tahun dari tahun 2017-2020, perolehan nilai profitabilitas tertinggi terjadi pada triwulan ke-3 dan ke-2 tahun 2019 dengan capaian rasio secara berturut-turut sebesar 0.13484 atau 13.484% dan 0.02951 atau 2,951%. Sementara itu, capaian rasio profitabilitas terendah terjadi pada triwulan ke-2 dan triwulan ke-3 tahun 2020 dengan capaian rasio profitabilitas sebesar -8.95424 atau -895.424% dan -2.39631 atau -239.631%.

Debt to Equity Ratio pada PT. Garuda Indonesia

Perkembangan *Debt To Equity Ratio* di PT Garuda Indonesia disajikan dalam table sebagai berikut:

Tahun	Tw ke-1	Tw ke-2	Tw ke-3	Tw ke-4	Rata-rata
2017	3.25499	4.25603	3.63732	3.01431	3.54066
2018	3.54369	3.90115	4.08437	5.49489	4.25603
2019	4.47183	4.41508	3.84804	5.18309	4.47951
2020	17.26115	128.35563	22.74289	6.55319	43.72822
Rata-rata total					14.0011

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data pada tabel dapat dilihat bahwa nilai dari rasio hutang terhadap ekuitas PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2017-2020 cenderung mengalami peningkatan. Dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu selama 16 triwulan atau empat tahun dari tahun 2017-2020, perolehan nilai *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada triwulan ke-2 dan ke-3 tahun 2020 dengan capaian rasio *debt to equity* secara berturut-turut sebesar 128.35563 atau 12,835.563% dan 22.74289 atau 2,274.289%. Sementara itu, capaian rasio hutang terhadap ekuitas terendah terjadi pada triwulan ke-4 dan triwulan ke-1 tahun 2017 dengan capaian rasio *debt to equity* sebesar 3.01431 atau 301.431% dan 3.25499 atau 325.499%.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Garuda Indonesia, Tbk.

Hipotesis yang telah ditentukan menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas akan berdampak pada penurunan nilai *debt to equity* perusahaan. Sementara itu, nilai signifikansi sebesar $0.449 > 0.05$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya nilai likuiditas dapat mempengaruhi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan rasio likuiditas pada empat tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan rata-rata hanya berkisar 12% s.d 60%. Angka tersebut merupakan angka yang cukup rendah, dimana hasil rasio likuiditas yang dianggap baik adalah diatas 100% (Nisa Destiana, 2021). Lebih lanjut Nisa Destiana (2021) juga mengungkapkan bahwa dari sudut pandang investor, nilai rasio likuiditas yang menarik minimal harus berada pada kisaran angka 200%-300% dan jika rasio likuiditas kurang dari 100% mengindikasikan bahwa perusahaan yang bersangkutan sedang mengalami permasalahan dan krisis pada aspek likuiditasnya. Jika likuiditas ini dikaitkan dengan rasio *debt to equity* pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa peningkatan atau penurunan likuiditas tidak mempengaruhi rasio hutang yang

dimiliki perusahaan. Idealnya likuiditas yang tinggi akan disertai dengan penurunan nilai hutang dengan asumsi terdapat alokasi untuk melakukan pembayaran hutang. Hal ini terbukti dengan rasio hutang perusahaan yang semakin meningkat pada setiap periodenya. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas yang dimiliki perusahaan hanya digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan maupun menutup kewajiban bunga pinjaman.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk.

Hipotesis yang telah ditentukan menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas akan berdampak pada penurunan nilai *debt to equity* perusahaan. Sementara itu, nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *debt to equity ratio*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil ini relevan dengan teori sinyal dimana tinggi rendahnya nilai profitabilitas dapat mempengaruhi keputusan pengambilan hutang oleh perusahaan. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan rasio profitabilitas pada empat tahun terakhir yang selalu mengalami penurunan dan pada sisi hutang selalu mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa kerugian yang dialami perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional maupun pembayaran atas kewajibannya, sehingga alternatif yang bisa dipilih adalah melalui penambahan modal pada komponen pasiva baik melalui penambahan ekuitas maupun penambahan hutang.

Profitabilitas merefleksikan pendapatan untuk pendanaan investasi. menyarankan manajer untuk menggunakan *pecking order* untuk keputusan pendanaan. *Pecking Order* merupakan urutan penggunaan dana untuk investasi yaitu laba ditahan sebagai pilihan pertama, kemudian diikuti oleh hutang dan ekuitas. Jika ini benar, implikasinya adalah terdapat hubungan negatif antara profitabilitas perusahaan dengan *debt to equity ratio*. Pada tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan memiliki kecenderungan untuk menggunakan hutang untuk membiayai operasional. Sebaliknya pada tingkat profitabilitas tinggi perusahaan cenderung akan mengurangi penggunaan hutangnya (Muammar dan Eggy, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurbaiti (2007) serta Hanafi dan Ismayanti (2003) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *debt to equity ratio*.

Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk

Berdasarkan uji regresi secara simultan untuk variabel likuiditas dan profitabilitas yang diuji berdasarkan F statistik memiliki nilai t_{hitung} sebesar $179.547 > F_{tabel} (3.63)$ atau nilai *probability* sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* sehingga hipotesis yang diajukan penulis diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil ini relevan dengan teori sinyal dimana tinggi rendahnya nilai profitabilitas dan likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi keputusan pengambilan hutang oleh perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari nilai likuiditas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai likuiditas, profitabilitas dan perspektif kesehatan keuangan internal perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity rati* maka disimpulkan sebagai berikut: likuiditas tidak berpengaruh terhadap perspektif kesehatan keuangan internal perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perspektif kesehatan keuangan internal perusahaan; dan Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perspektif kesehatan keuangan internal perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dimana ditemukan fakta bahwa nilai likuiditas yang dimiliki PT. Garuda Indonesia, Tbk berada pada kategori yang rendah, terjadinya penurunan nilai profitabilitas serta peningkatan rasio hutang perusahaan yang sangat signifikan maka sebaiknya perusahaan melakukan penataan ulang dan melakukan upaya efisiensi untuk mengurangi *cost* atau biaya operasional yang dikeluarkan sehingga diharapkan terdapat alokasi tambahan untuk membayayai kewajiban perusahaan. Walaupun PT. Garuda Indonesia, Tbk merupakan perusahaan yang berada pada lingkup Badan Usaha Milik Negara (BUMN), tetapi nilai hutang yang teramat besar justru akan memberikan beban dan menambah daftar hutang negara. Oleh karena itu efisiensi dan penataan ulang strategi bisnis dan operasional dipandang sebagai salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gima Sugiana. 2008. *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- A Gima Sugiana. 2013. *Manajemen Aset Pariwisata*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Abdul Halim. 2018. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Achmad Dwi Afriyadi. 2020. *Tembus Rekor! 46 Perusahaan Raksasas Bangkrut GARA-Gara Corona*.
- Aditya Pratama. 2021. *Gagal Bayar Utang, Saham Garuda Dilarang Hilir Mudik*.
- Anne Maria Indriastuti dan Herman Ruslim. 2020. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan Universitas Traumanegara*. 2(4) : 855-862.
- Barenbang. 2020. *Survei Kemnaker: 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*.
- Basuki dan Prawoto, Nano. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Brigham dan Houston. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1, Terjemahan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti, Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2016. *Pasar Modal Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dian Maulita dan Intan Tania. 2018. *Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Asset Ratio (Dar) dan Long Term Debt To Equity Ratio (Lder) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada*

- Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016*). Jurnal Akuntansi Universitas Serang Raya p-ISSN: 2339-2436 e-ISSN: 2549-5968. 5(2) : 132-137.
- Dwi Ayuningtias. 2019. *Duh! Emiten Tekstil Terpukul & Harga Saham Anjlok*.
- Edison Sutankayo. 2020. *Saham Delisting 2019 di BEI*.
- Fahmi Irham. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah & Syamsudin. 2016. *Organisasi dan Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Ombak.
- Hanifah dan Purwanto. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial*. Diponegoro Journal of Accounting. 2(2) : 1–15.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Lisnawati. 2017. *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Maria Laura. 2015. *Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada PT. Fast Food Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Financial. 1(2) : 1-7.
- Muammar Khaddapi dan Eggy Syahputra. 2019. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Melalui Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2017)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Malikussaleh Lhokseumawe ISSN: 2301-4717. 7(2):105-120.
- Mohammad Ali Wairooy. 2019. *Effect Of Financial Performance On Profit Growth In Pt. Semen Tonasa (Persero) In Pankep Regency*. BALANCE : Jurnal Ekonomi Politeknik Informatika Nasional p-ISSN : 1858-2192 e- ISSN : 268-5467. 14(1) : 72-80.
- Munawir. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Nita Wedyaningsih, Siti Nurlaela dan Kartika Hendra Titisari. 2019. *Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sekto Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia*. Edunomika Universitas Islam Batik Surakarta. 3(1) : 97-107.
- Owolabi dan Inyang. 2013. *International Pragmatic Review and Assessment of Capital Structure Determinant*. Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review. 2(6) : 82-95.
- Pranowo, et al. 2010. *Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008*. International Research Journal of Finance and Economics - Issue 52.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
- Retno Wulansari dan Beni Suhendra Winarso. 2019. *Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food dan Beverage yang Terdaftar di NEI periode 2014-2018*. Jurnal Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan. 1-13.
- Rezha Hadyan. 2021. *Waduh! Gara-Gara Corona, 1.300 Perusahaan Jepang Bangkrut. Bank dan Restoran Berada di Urutan Teratas Daftar Industri dengan 218 Kasus*. [Online].
- Risna Yanseri Saragih. 2017. *Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Leverage Operasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate*

- Dan Property Yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Skripsi Manajemen Ekstensi Universitas Sumatera Barat.
- Ryando. 2021. *Pengaruh Debt Ratio Terhadap Likuiditas (Studi pada PT. Tambang Bukit Asam, Tbk Periode 2010-2017)*. Jurnal Ilmiah M-Progres Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. 11(2) : 136-144.
- Samryn. 2016. *Pengantar Akuntansi Metode Akuntansi Untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya Dengan Perspektif IRFS dan Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari. 2017. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi Universitas Sarang Raya p-ISSN : 2339-2436 e-ISSN: 2549-5968. 3(2) : 77-89.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati Sukamulja. 2017. *Pengantar Permodelan Keuangan dan Analisa Pasar Modal (Edisi 1)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Supriyono. 2018. *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Toto Prihadi. 2020. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Wastam Wahyu Hidayat. 2018. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Edisi 1*